



Article Informations  
Corresponding Email:  
krahmah399@yahoo.com

Received: 05/08/2024; Accepted:  
23/10/2024; Published: 23/10/2024

## DIPLOMASI EKONOMI TIONGKOK KE ARAB SAUDI DALAM SEKTOR ENERGI TAHUN 2019-2023

**Kemala Aulia Rahmah<sup>1)</sup>, Suwarti Sari<sup>2)</sup>, Jusmalia  
Oktaviani<sup>3)</sup>**

1,2,3) Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

### Abstrak

Sebagai negara industry, kebutuhan energi minyak diperlukan untuk melancarkan roda perekonomian. Arab Saudi sebagai target pasar impor minyak bumi bagi Tiongkok. Pada tahun 1999 kedua negara memutuskan melakukan kerja sama di sektor energi minyak untuk mempermudah produksi, distribusi, dan konsumsi minyak. Pandemi Covid-19 yang berdampak pada sektor vital sehingga Tiongkok melakukan diplomasi ekonomi ke Arab Saudi demi menjaga pasokan cadangan energi. Tujuan penelitian untuk menganalisis strategi diplomasi ekonomi Tiongkok ke Arab Saudi di sektor energi tahun 2019-2023. Penelitian menggunakan pendekatan liberalism dengan teori diplomasi, diplomasi ekonomi, konsep kepentingan nasional, dan konsep keamanan energi. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif yang menggunakan data sekunder diambil dari studi kepustakaan melalui jurnal, buku, artikel, berita, dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan Tiongkok menggunakan strategi diplomasi ekonomi di sektor energi melalui forum diskusi sebagai pertemuan kenegaraan melalui China Arab State Cooperation Forum, kerja sama dan investasi di industri perminyakan, kemitraan strategis komperhensif, dan Belt and Road Initiative. **Kata Kunci:** Arab Saudi, Tiongkok, Diplomasi, Energi, Minyak Bumi.

### Abstract

*As an industrialized country, oil energy is needed to run the economy. Saudi Arabia is Tiongkok's target market for petroleum imports. In 1999 the two countries decided to cooperate in the oil energy sector to facilitate oil production, distribution, and consumption. The Covid-19 pandemic has had an impact on vital sectors so Tiongkok conducts economic diplomacy with Saudi Arabia to maintain the supply of energy reserves. The purpose of the study is to analyze Tiongkok's economic diplomacy strategy to Saudi Arabia*

*in the energy sector in 2019-2023. The research uses a liberalism approach with theories of diplomacy, economic diplomacy, the concept of national interest, and the concept of energy security. This type of research is descriptive and qualitative using secondary data from literature studies through journals, books, articles, news, and others. The results showed that Tiongkok uses economic diplomacy strategies in the energy sector through discussion forums such as state meetings through the China-Arab State Cooperation Forum, cooperation and investment in the petroleum industry, comprehensive strategic partnerships, and the Belt and Road Initiative.*

**Keywords:** Saudi Arabia, China, Diplomacy, Energy, Petroleum.

## **PENDAHULUAN**

Minyak bumi sebagai komoditas strategis bermanfaat di berbagai sektor kehidupan, namun pasokan yang terbatas membuat minyak bumi menjadi energi primer yang bernilai tinggi. Keterbatasan produksi energi dapat memicu ketagangan geopolitik seperti adanya persaingan dalam memperoleh energi sebanyak banyak baik melalui *soft power* atau *hard power*. Diplomasi ekonomi menjadi langkah strategis negara dalam memperoleh pasokan energi dan menjaga keamanan energinya tanpa harus menggunakan persenjataan atau kekuatan militer. Peralihan penggunaan batu bara ke minyak bumi sebagai alat penggerak mesin selama Perang Dunia berlangsung dan berkembangnya revolusi industri memicu negara-negara di dunia untuk melakukan eksplorasi ataupun ekspansi ke wilayah yang berpotensi menghasilkan minyak bumi.

Tiongkok sebagai salah satu negara yang memiliki kebutuhan tinggi akan sumber daya energi minyak bumi. Setelah Tiongkok merdeka pada tahun 1949, pemerintah mulai memfokuskan pada pertumbuhan ekonomi melalui sektor agraris dan juga sektor industri. Untuk mendapatkannya Tiongkok melakukan eksplorasi minyak bumi melalui 3 tahapan yaitu pertama tahap eksplorasi awal atau menengah (1950-1970 an), kedua tahap terobosan (1980-1990-an), dan ketiga tahap penemuan berskala besar (abad ke-21)

(C. Black, 2017). Tiongkok memiliki sumber daya energi minyak bumi yang dihasilkan dari beberapa wilayah ladang minyak bumi seperti Tarim Basin, Daqing, Qingcheng, Yanchang, Sichuan Basin, Changqing, Laut China Selatan bagian Timur dan Barat, Shengli, Junggar Basin, Bohai Basin, Renqiu, dan Jiangnan. Wilayah tersebut dilakukan eksplorasi untuk mendapatkan pasokan energi domestik. Diketahui produksi minyak mentah di tahun 1949 mencapai 121 ribu metrik ton melonjak menjadi 90 juta metrik ton di tahun 1976 (Choon Ho & Alan Cohen, 1975). Di tahun 1964, Tiongkok melakukan ekspor minyak pertama kalinya ke Korea Utara setelah penandatanganan pakta pasokan produk bersama di Pyongyang pada tahun sebelumnya, namun volume minyak yang diberikan ke Korea Utara tidak disebutkan (B. Leach, 1979).

Pada masa Mao Zedong, Tiongkok fokus pada ekplorasi minyak bumi untuk meningkatkan produksi dalam negeri yang berperan penting dalam sektor industri sedangkan pada masa Deng Xiaoping, Tiongkok mulai menargetkan kepada peningkatan investasi asing terutama dalam sektor energi karena permintaan domestik semakin meningkat hingga Tiongkok memutuskan untuk mengimpor minyak di tahun 1993 (Xu et al., 2018). Meskipun Tiongkok telah merdeka di tahun 1949, namun hubungan diplomatik dengan negara kawasan Timur Tengah belum terjalin. Meledaknya konflik perang Iran-Irak memicu *security dilemma* bagi Arab Saudi yang mengancam keamanan nasional dan stabilitas regional sehingga dalam menanggapi dan mengimbangi potensi ancaman dari Iran, Arab Saudi membeli senjata dan rudal ke Tiongkok sebagai respon *balance of power* di kawasan juga bentuk diversifikasi persenjataan untuk mengurangi ketergantungan terhadap Barat di tahun 1987 (Riedel, 2020). Pembelian persenjataan tersebut mendorong kepada pendekatan hubungan perdagangan secara resmi. Kedua negara telah mendatangi nota

kesepahaman perwakilan dagang tahun 1988 yang bertujuan memperkuat hubungan bilateral kedua pihak dan pada tahun 1990 kedua negara kembali menjalin hubungan diplomatik (Consulate General of The People Republic of China in Jeddah, 2004).

Menurut pandangan liberalisme, interaksi kedua negara yang saling bergantung satu sama lain terutama dalam sektor ekonomi sehingga memunculkan sikap kooperatif yang akhirnya memutuskan untuk melakukan kerja sama demi mencapai kepentingan bersama dan menciptakan perdamaian dunia (Kant, 2003). Kedekatan kedua negara terbentuk dari aktivitas perdagangan yang pernah terjalinnya sebelumnya melalui jalur sutra atau *the silk road* yang merupakan jalur perdagangan yang digunakan para pedagang dari bangsa Persia, Arab, dan Asia Tengah berkelana untuk menjual komoditas dagangnya, tak hanya itu jalur ini menjadi sarana penyebaran agama dan ideologi, pertukaran kebudayaan, serta ilmu pengetahuan. Aktivitas ekonomi dan perdagangan kedua negara berjalan lancar dan kedua negara mengenali potensi masing-masing yang dimiliki. Arab Saudi menjadi target impor minyak bagi Tiongkok karena melihat peluang pasokan minyak yang besar dan berjangka waktu yang panjang. Arab Saudi sebagai produsen minyak dunia melihat Tiongkok sebagai mitra sekaligus pasar strategis untuk perdagangan minyaknya karena pertumbuhan ekonominya yang pesat dan konsumsi kebutuhan energinya yang tinggi. Di tahun 1998, Aramco memutuskan untuk membuka kantor anak perusahaan (Saudi Petroleum Ltd.) di Beijing untuk mengawasi penjualan dan pemasaran.

Di tahun berikutnya, Tiongkok dan Arab Saudi memutuskan untuk menjalin kerja sama di sektor energi dengan megesahkan MoU Kerja Sama Minyak Strategis yang ditandatangani pada 31 Oktober 1999 oleh Presiden Tiongkok Jiang Zemin dan Raja

Abdullah yang tujuannya memudahkan perdagangan, investasi, pertukaran informasi dan teknologi dan lainnya khususnya pada sektor energi (Embassy of The People Republic of China in Kingdom of Saudi Arabia, 2002). Ketergantungan Tiongkok terhadap energi minyak melonjak besar karena pertumbuhan populasi dan perkembangan industri yang semakin pesat. Di tahun 2008, nilai perdagangan bilateral antara Tiongkok dengan Arab Saudi mencapai mencapai US\$41,8 miliar menurut statistik bea cukai Tiongkok, yang mana mengalami peningkatan sebesar 64,7% dibandingkan tahun 2007 yang hanya senilai US\$ 25,359 miliar (Economic and Commercial Counselor's Office of the Chinese Embassy in Saudi Arabia, 2009). Perdagangan tersebut diantaranya meliputi ekspor Tiongkok ke Arab Saudi sebesar US\$10,77 miliar, meningkat 39%; Impor Tiongkok dari Arab Saudi berjumlah US\$31 miliar, meningkat 76,6%. Komoditas ekspor Tiongkok ke Arab Saudi berupa mesin, barang elektronik, manufaktur, teknologi, dan lainnya sedangkan Tiongkok mengimpor sebanyak 36,37 juta ton minyak dari Arab Saudi dimana menyumbang 20% dari total impor Tiongkok di tahun 2008.

Produksi energi Tiongkok mengalami fluktuasi (berubah-ubah) namun konsumsinya semakin meningkat disebabkan banyak faktor seperti cenderung menurunnya kualitas minyak di beberapa ladang minyak yang akan mempengaruhi hasil produksi dan biaya produksi yang cukup tinggi untuk mempertahankan kualitas produksi dengan membutuhkan teknologi yang canggih dan biaya yang besar. Sehingga untuk mengefisiensikan waktu dan cadangan pasokan, maka memilih opsi impor energi. Tak hanya melakukan impor, Tiongkok dan Arab Saudi melakukan kerja sama kolaborasi dalam salah satu proyek pembangunan kilang minyak yaitu *Yanbu' Aramco Sinopec Refining Company* (YASREF) pada tahun 2016 (Sinopec Corp, 2023). Tujuannya untuk

memaksimalkan efektivitas produksi energi dan memperkuat posisi Arab Saudi sebagai pemasok minyak utama Tiongkok. Tiongkok telah menjadikan Arab Saudi sebagai mitra strategis dalam menjaga keamanan energi. Kemitraan kedua negara ini merupakan langkah kedua negara dalam mewujudkan kebijakan *Belt and Road Initiative* dan *Saudi Vision 2030* yang mengacu terhadap diversifikasi ekonomi.

Keamanan energi menjadi faktor utama keberlanjutan kerja sama antara Arab Saudi dan Tiongkok. Keamanan energi merupakan ketersediaan energi yang terus menerus dalam berbagai bentuk, dalam jumlah yang cukup, dan dengan harga yang wajar (Khatib, n.d) Dari situlah memunculkan penelitian untuk menganalisis bagaimana diplomasi ekonomi Tiongkok ke Arab Saudi dalam sektor energi tahun 2019-2023. Peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan Tiongkok sebagai negara dalam mempertahankan keamanan energinya serta memperkuat keberlanjutan mitra kerjasama demi mewujudkan kepentingan nasionalnya dan upaya yang diambil Tiongkok dalam mempertahankan hubungan kerjasama meskipun dihadapkan oleh pandemi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menilai sudut pandang hingga perspektif secara sosial dalam membahas suatu permasalahan tertentu. Menurut Creswell metode kualitatif menjelaskan sebuah fenomena atau permasalahan melalui deskripsi, eksplorasi, serta memahami makna atas subjek penelitian yang diteliti. (W. Creswell, 2016) Data yang diperoleh bersumber dari studi kepustakaan, data observasi, dan dokumen-dokumen resmi terkait penelitian yang dianalisis kebenaran dan keakuratan datanya sehingga dapat menjadi acuan studi literatur. Studi kepustakaan membantu peneliti untuk menganalisis pengaruh kepentingan nasional bagi

keberlangsungan negara tersebut serta untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh suatu hubungan diplomatik terhadap kegiatan ekonomi-politik global. Instrument dalam penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri atau *human instrument*.

## **PEMBAHASAN**

Abad ke-21 menjadi tantangan Tiongkok akan tingginya terhadap kebutuhan energi minyak bumi. Sebagai salah satu produsen energi terbesar di dunia, Arab Saudi menjadi pasar strategis bagi Tiongkok untuk mencukupi kebutuhan pasokan energi domestiknya. Hubungan perdagangan yang sudah pernah terjalin melalui jalur sutra membuat interaksi ekonomi kedua pihak tidak lagi asing, Kebangkitan ekonomi Tiongkok yang melaju pesat yang dipelopori oleh Mao Zedong dan Den Xiaoping dengan memanfaatkan kekayaan SDA dan SDM Tiongkok dengan memfokuskan kepentingan nasionalnya terhadap ekonomi pembangunan. Salah satu kebijakn luar negeri yang mendorong liberalisasi pasar ekonomi yang memudahkan kegiatan ekonomi bergerak di kancah internasional yaitu *Open Door Policy* yang membuka pemeritahan Tiongkok dari isolasi negara yang pada masa Mao Zedong yang saat itu memfokuskan pertumbuhan ekonomi dalam negeri saja. Keterlibatan pihak asing dalam menggerakkan ekonomi Tiongkok mempercepat perkembangan ekonomi khususnya dalam transfer tekonologi dan informasi.

Penemuan revolusi industri telah menciptakan mesin-mesin dan alat- alat yang memudahkan aktivitas manusia memicu penggunaan energi sebagai bahan bakar penggerak mesin tersebut. Indistrualisasi memberikan kesadaran bagi Tiongkok bahwa energi menjadi salah satu tujuan kepentingan nasional negara sebagai hal dasar yang bersifat esensial untuk menentukan dan mengarahkan

para pihak pengambil keputusan ketika merancang kebijakan politik luar negeri. (Plano & Olton, 1982) Peralihan batu bara ke minyak bumi dinilai lebih efisien dan efektif sehingga minyak dinilai sebagai komoditas strategis. Negara perlu tanggap dalam membentuk kebijakan luar negeri di sektor energi untuk memperoleh pasokan minyak bumi agar mencapai target yang diinginkan. Hampir seluruh system, aktivitas, dan dinamika kehidupan manusia bergantung terhadap energi, dapat dikatakan energi menjadi urat nadi dari segala sektor vital yang hasil pengelolaannya atau aktivitas yang melibatkan energi akan bernilai ekonomis.

Diplomasi menjadi sarana politik internasional Tiongkok dalam memperoleh pasokan energi. Diplomasi menjadi taktik yang dilakukan oleh seseorang ataupun entitas untuk mempengaruhi lawannya atau pihak lain melalui negosiasi dalam mencapai tujuannya dan hasil yang positif (Nicolson, 1942) Dengan diplomasi Tiongkok dapat berkomunikasi secara langsung dengan Arab Saudi dalam mendiskusikan kepentingan politik, ekonomi, dan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan. Hubungan kedua negara ini bersifat transaksional karena adanya hubungan timbal balik yang diperoleh atas kerja sama yang terjalin. Dalam melakukan hubungan diplomatik dengan suatu negara, Tiongkok memegang prinsip “*non-alliance, non-confrontation, and not-directed against any third party*” yang diterapkan sejak tahun 1990 (Medeiros, 2009) Diplomasi ekonomi merupakan strategi jitu Tiongkok dalam merealisasikan kepentingan negaranya yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Diplomasi ekonomi adalah aktivitas ekonomi berupa perdagangan, investasi, dan lainnya yang bertujuan memaksimalkan kepentingan nasional yang berdampak bagi keuntungan ekonomi untuk suatu entitas dan dapat dilakukan dalam



ruang lingkup atau dimensi bilateral, regional, maupun multilateral (Rana, 2007)

Menurut Kishan S. Rana terdapat 4 strategi diplomasi ekonomi yang dapat dilakukan oleh negara dalam mencapai kepentingan nasional ke negara lain (Rana, 2011) Strategi tersebut pertama *economic salesmanship*, negara mengirimkan perwakilannya seperti duta besar dan diplomat ke negara tujuan untuk melakukan penawaran atau promosi komoditas melalui perdagangan ekspor dan penanaman modal yang bermanfaat bagi devisa negara. Kedua *networking*, negara melibatkan entitasnya (seperti individu, pihak swasta, kemitraan, think-tank, serta aktor non negara lainnya, baik di dalam maupun luar negeri) yang lain untuk memperluas promosi diplomasi ekonomi. Ketiga *image building atau image promotion*, mempromosikan citra positif dan membentuk nama baik negara dengan tujuan kepentingan ekonomi. Keempat *regulation management*, rangkaian kegiatan diplomatik yang melibatkan aktor dalam regulasi di tingkat bilateral, regional, atau multilateral. Hal itu seperti perencanaan dan penyusunan perjanjian internasional (seperti perjanjian perlindungan investasi atau penghindaran pajak berganda), negosiasi, perjanjian perdagangan bebas, perjanjian akses energi, serta diplomasi regional.

Perkembangan kedekatan hubungan kedua negara berlanjut ke tahap kemitraan strategis komperhensif yang dibentuk di tahun 2016 melalui *China Arab Policy Paper* melalui *China Arab Policy Paper* dengan tujuan untuk mendorong kerja sama bilateral melalui sejumlah perjanjian di bidang politik, ekonomi, perdagangan, budaya, kemanusiaan, militer, keamanan, energi dan lain-lain serta kerja sama bilateral di forum regional dan global untuk meningkatkan koordinasi Tiongkok-Arab Saudi di tingkat tertinggi (Saudi Press Agency, 2016) Kemitraan ini mendukung kebijakan

*Belt and Road Initiative* Tiongkok dalam memperluas pengaruh ekonomi dan politiknya di Timur Tengah khususnya Arab Saudi. Tiongkok dalam masa pemerintahan Xi Jinping menekankan pada kerja sama untuk keamanan energi sebagai salah satu prioritas utama negara (Bradsher, 2023)

*"Energy supply and security are crucial for national development and people's livelihoods, and are a most important matter for the country that cannot be ignored at any moment,"*

Pernyataan ini diwakilkan oleh sekretarisnya dalam kunjungan kerja inspeksi di Jiangsu di tahun 2023 (Chinese Government Website, 2021) Kepentingan ini membuktikan kerja sama energi yang dijalankan oleh Tiongkok bersama negara mitra secara bilateral maupun multilateral ataupun melalui proyek *Belt and Road Initiative* mengalami keberlanjutan kerja sama. Hal ini dibuktikan dengan adanya pandemi Covid-19 , hubungan perdagangan kedua negara tetap berjalan meskipun mengalami fluktuasi, khususnya pada ekspor minyak bumi. Menurut Data Administrasi Umum Bea Cukai Tiongkok, ekspor minyak bumi Arab Saudi ke Tiongkok di tahun 2020 mencapai 84,92 juta ton mengalami peningkatan sebesar 1,9% di bandingkan tahun 2019 yang hanya mencapai 83,322 juta ton (Economic and Commercial Counselor's Office of the Chinese Embassy in Saudi Arabia, 2009) Di tahun berikutnya ekspor meningkat dengan Arab Saudi mengirimkan sebanyak 87,58 juta ton di tahun 2021 dengan menandakan 17% pasokan minyak Tiongkok berasal oleh Arab Saudi (Reuters, 2022). Di tahun 2022 meskipun mengalami penurunan sedikit namun Arab Saudi tetap menjadi pemasok utama impor minyak Tiongkok dengan mengirimkan sebanyak 87,49 juta ton(Reuters, 2023). Di tahun 2023, ekspor minyak Arab Saudi sebesar 85,95 juta ton mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya dan posisinya tergeserkan oleh Rusia dimana total

ekspor minyak ke Tiongkok mencapai 107,02 juta ton (Hayley, 2024).

Perdagangan Tiongkok terhadap Arab Saudi tetap berjalan demi melanjutkan kerja sama di sektor energi meskipun dihadapkan oleh masalah global yaitu pandemi Covid-19. Sehingga Tiongkok terus melakukan upaya diplomasi demi menjaga hubungan baik dengan Arab Saudi. Terdapat 4 langkah strategi diplomasi ekonomi yang dilakukan Tiongkok ke Arab Saudi dalam mencapai keamanan energinya yang dilandaskan oleh pemahaman Kishan S. Rana antara lain (Rana, 2011):

1. *China-Arab States Cooperation Forum in Beijing (CASCF).*

Forum diskusi dengan mekanisme multilateral antara Tiongkok dengan Liga Arab untuk mendorong pengembangan hubungan persahabatan berkelanjutan yang dibentuk tahun 2004. Forum ini merupakan bagian dari mekanisme kerja sama di bawah proyek BRI (Ministry of Foreign Affairs, 2015). Melalui CASCF, kerja sama ekonomi diperhatikan secara intensif salah satunya di bidang energi. Diketahui tahun 2013, Tiongkok mengimpor 300 juta ton minyak mentah dan diperkirakan bergantung pada minyak asing hingga 60% dimana 133,08 juta ton minyak mentah diimpor dari negara-negara Arab, yang mencakup 47,2% dari keseluruhan impornya (YAO, 2014). Ketika pandemi Covid-19, forum ini tetap berjalan dengan semestinya tanpa ada pemutusan hubungan akibat pandemi dan masih berjalan hingga saat ini, bahkan Tiongkok mengajak negara Liga Arab untuk siap memerangi pandemi dengan mengatasi solusi bersama dan mendorong upaya kerja sama di bidang kesehatan dan ekonomi.

CASCF tetap melakukan pertemuan forum sesuai agenda yang ditetapkan seperti Komunike Penutupan Konferensi Kerja Sama Energi Tiongkok-Arab ke-7 di Haikou, Tiongkok (19-21 September

2023); Konferensi Kerja Sama Energi Tiongkok-Arab ke-4 (17-21 November 2021) Riyadh, Arab Saudi: KTT Tiongkok – GCC di tahun 2022. Menurut analisis, CASCF diklasifikasikan pada tahapan diplomasi ekonomi bagian *regulation managment*, melalui kunjungan keengaraan dant ingkat tinggi memberikan kesempatan dengan negara-negara Arab dalam membahas isu-isu strategis yang terjadi di kawasan regional ataupun internasional yang berkaitan dengan kepentingan bersama dan membuka peluang kerja sama di bidang lain.

## 2. Kerja Sama Energi dan Investasi di Industri Perminyakan.

Investasi Tiongkok dalam industry perminyakan di Arab Saudi untuk langkah dalam memperpanjang hubungan kerja sama kedua pihak tersebut. Pada tahun 2023 dibangun proyek kilang minyak Huajin Aramco Petrochemical Company (HAPCO) dengan Arab Saudi (Aramco) menginvestasikan 30% saham serta Tiongkok melalui NORINCO Group menginvestasikan 51% dan Panjin Xincheng Industrial Group menginvestasikan 19% dengan tujuan memenuhi permintaan bahan bakar dan petrokimia di Tiongkok dengan rencana Aramco akan memasok hingga 210.000 barel minyak mentah per hari sebagai bahan baku untuk pabrik tersebut dengan total nilai investasi mencapai US\$10 miliar. Pada bulan Desember 2022, Aramco, Saudi Basic Industries Corporation (Sabic) dan Sinopec menandatangani nota kesepahaman untuk mempelajari kelayakan ekonomi dan teknis pengembangan kompleks petrokimia baru yang akan diintegrasikan dengan kilang yang ada di Yanbu di proyek YASREF (Kumar, 2023).

Kerja sama energi dan investasi menjadi instrument penting bagi Tiongkok dalam memperpanjang proyek ekonomi berkelanjutan sebagai bentuk memepertahankan pasokan energi. Menurut analisis, poin ini dijelaskan menurut tahapan diplomasi

Kishan S. Rana termasuk kedalam *economic salesmanship* karena negara menawarkan penanaman modal membentuk industri gabungan atau *joint venture* dalam mewujudkan kepentingan bersama, yang mana aktor terlibat tak hanya negara atau pemerintah, tapi juga pihak swasta, dan lainnya. Pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap industri di Tiongkok, namun tidak menimbulkan efek yang begitu parah karena ketanggapan pemerintah dalam melakukan upaya pemulihan ekonomi. Pemberian stimulus di sektor energi memberikan keberlanjutan terhadap proyek investasi dan kerja sama.

### 3. Kemitraan Strategis antara Tiongkok dengan Arab Saudi.

Hubungan kedua negara telah mencapai tahapan kemitraan strategis komperhensif yang telah diresmikan pada tahun pada tahun 2016 melalui *China Arab Policy Paper*. Diversifikasi ekonomi menjadi tujuan Arab Saudi (Saudi Vision 2030) dan Tiongkok (BRI) untuk mempererat kerja sama ekonomi. Dalam kunjungan Tiongkok ke Arab Saudi pada Desember tahun 2022, Tiongkok menyatakan bahwa akan terus mengimpor minyak bumi dan gas alam dalam skala besar dan mengajak anggota GCC untuk menggunakan Yuan sebagai alat transaksi perdagangan di sektor energi dan mulai meninggalkan penggunaan dollar dalam transaksi mereka (Dahan & Yaakoubi, 2022). Penawaran ini ditunjukkan kepada Arab Saudi sebagai mitra strategis komperhensif. Untuk membantu perdagangan minyak dalam RMB, Tiongkok mendirikan bank milik negara di Aarab Saudi dalam upaya untuk memperluas penggunaan yuan di tengah banyaknya kesepakatan ekonomi antara kedua negara.

Di tahun 2015 Industrial and Commercial Bank of China (ICBC) membuka cabang pertamanya di Riyadh pada tahun 2015 dan memiliki cabang baru di Jeddah di tahun 2023. Arab

Saudi masih mengkaji penggunaan Yuan untuk transaksi perdagangan energi kedua belah pihak. Penggunaan dollar AS sebagai transaksi internasional masih stabil, memiliki likuiditas tinggi, dan bernilai kuat. Terdapat beberapa aset dan cadangan Arab Saudi yang masih menggunakan dollar AS dan transaksi internasional antara Arab Saudi dengan negara teluk lainnya masih menggunakan dollar. Riyal Saudi, seperti mata uang Teluk lainnya, dipatok terhadap dolar; sebagian besar aset dan cadangan Arab Saudi terdiri dari lebih dari 120 miliar obligasi pemerintah AS yang dipegang Riyadh (Dahan & Yaakoubi, 2022). Poin ini termasuk kepada *economic salesmanship* dan *nation branding*. Melalui kemitraan ini Tiongkok membentuk branding negara ke Arab Saudi sebagai mitra kerja sama yang strategis yang dapat mendorong mitra kerja sama ke dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan.

#### 4. *Belt and Road Initiative* (BRI)

Arab Saudi menjadi salah satu partner mitra dari proyek BRI, di tahun 2014. Tiongkok menginginkan hubungan yang mendalam dengan negara – negara Arab dalam sektor migas, infrastruktur, perdagangan dan investasi, dan lainnya. Keinginan kuat tersebut mendorong pada kunjungan Tiongkok ke Arab Saudi tahun 2016 untuk menjalin kemitraan strategis komperhensif. Dengan kesepakatan senilai rata-rata US\$5,5 miliar, Arab Saudi telah mendapatkan manfaat paling besar dari investasi Tiongkok yang dibuat di bawah proyek BRI pada tahun 2022 (China Briefing, 2022). Hal ini menggambarkan tujuan jangka panjang Tiongkok di Asia Barat, terutama mengingat adanya pengalihan investasi di negara-negara BRI lainnya. Proyek BRI ini bagian dari tahapan diplomasi menurut Kishan S Rana ekonomi *networking*. Proyek BRI dapat memperpanjang hubungan kerja sama kedua pihak pada

sektor energi. Sebagai mitra strategis Tiongkok berkolaborasi dalam menghadapi ancaman dan tantangan global seperti pandemi Covid-19 untuk menemukan solusi bersama. Kedua negara akan terus melakukan langkah diplomatik dalam menghadapi era globalisasi untuk berupaya mengembangkan penemuan terbaru seperti pengembangan energi terbarukan supaya kedua negara dapat mengalami kebangkitan ekonomi bersama dan keuntungan yang seimbang.

## **KESIMPULAN**

Hubungan Tiongkok dengan Arab Saudi telah terjalin sejak lama. *The Silk Road* atau Jalur Sutra telah menjadi saksi sejarah peradaban perdagangan Tiongkok di masa lampau. Ekonomi telah melekat di dalam kepentingan Tiongkok. Reformasi ekonomi pasca kemerdekaan diberlakukan meskipun mengalami dinamika yang berat, akhirnya Tiongkok tercapai pada masa pemerintahan Deng Xiaoping atas kebijakan *Open Door Policy* memberikan jalan bagi Tiongkok dalam kebangkitan ekonomi melalui industrialisasi, mekanisme sektor pertanian yang adil, dan keterbukaan terhadap investiasing.

Revolusi industri mendorong Tiongkok mengkonsumsi minyak bumi. Arab Saudi sebagai produsen minyak bumi menjadi target pasar Tiongkok. Upaya pendekatan Tiongkok sebelum akhirnya memutuskan kerja sama di sektor energi tahun 1999 melalui ekspor komoditas, investasi, dan melalui industri teknologi. Dinamika politik global yang dinamis menciptakan isu-isu politik yang dapat berdampak bagi hubungan kerja sama kedua negara seperti pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan pada stabilitas sektor minyak.

Untuk mencegah dampak buruk yang dapat menyebar luas,

Tiongkok melakukan upaya diplomasi ekonomi untuk tetap menjaga pasokan keamanan energi ke Arab Saudi di tahun 2019-2023. Strategi diplomasi ekonomi dilakukan Tiongkok dengan prinsip non intervensinya melalui forum diskusi *Chinese Arab State Cooperation Forum*, kerja sama energi dan investasi di industri perminyakan, menjalin kemitraan strategis komperhensif, dan melalui proyek *Belt and Road Initiative*. Strategi ini menjadi upaya Tiongkok melanjutkan hubungan bilateral dengan Arab Saudi meskipun dihadapkan dengan pandemi Covid-19 dan membantu Tiongkok dalam pemulihan ekonomi pasca pandemi. Diplomasi tersebut juga memberikan peluang positif terhadap diversifikasi kerja sama selain di sektor energi. Peran Tiongkok di Timur Tengah di sektor ekonomi dapat membantu mewujudkan kebijakan luar negeri Arab Saudi yaitu *Saudi Vison 2030* dalam waktu yang dekat. Diharapkan diplomasi ekonomi kedua negara dapat memberikan stabilitas ekonomi dan menciptakan perdamaian dunia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- B. Leach, J. Offshore: *The Petroleum Industry in The People's Republic of China 1969- 1978.* *China Economy.* 13(1-2). 1979. 105-151.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.2753/CES1097-1475130102105>
- Bradsher, K. *China's Economic Stake in the Middle East: Its Thirst for Oil.* *New York Times.* 2023.  
<https://www.nytimes.com/2023/10/11/business/china-oil-saudi-arabia-iran.html>.
- C. Black, B. *How World War 1 ushered in the century of oil.* 2017. *The Conversation.* <https://theconversation.com/how-world-war-i-ushered-in-the-century-of-oil-74585#:~:text=At%20the%20start%20of%20World,predicated%20on%20access%20to%20oil>.
- China Briefing. *Saudi Arabia – China Ties: Several Investment*



*Agreements, MoUs Signed During President Xi's Visit. 2022.*  
<https://www.china-briefing.com/news/saudi-arabia-china-relations-xi-jinping-visit/>.

Chinese Government Website. *Energy security and safety are related to national economy and people's livelihood. 2021.*  
[https://www.gov.cn/xinwen/jdzc/202307/content\\_6894557.htm](https://www.gov.cn/xinwen/jdzc/202307/content_6894557.htm)

Choon Ho, P., & Alan Cohen, J. *The Politics of China's Oil Weapon. Foreign Policy. 20.*  
1975. 28–49.

Consulate General of The People Republic of China in Jeddah. *Relation Between China and Saudi Arabia.*  
2004. [http://jeddah.china-consulate.gov.cn/eng/zsgx/200411/t20041126\\_5294559.htm](http://jeddah.china-consulate.gov.cn/eng/zsgx/200411/t20041126_5294559.htm)

Dahan, M. el, & Yaakoubi, dan A. el. *China's Xi calls for oil trade in yuan at Gulf summit in Riyadh. 2022.* Reuters.  
<https://www.reuters.com/world/saudi-arabia-gathers-chinas-xi-with-arab-leaders-new-era-ties-2022-12-09/>

*Economic and Commercial Counselor's Office of the Chinese Embassy in Saudi Arabia. China-Saudi Arabia trade volume exceeded US\$40 billion in 2008. 2009.*  
<http://sa.mofcom.gov.cn/article/jmxw/200902/20090206045787.shtml>

*Economic and Commercial Office of the Embassy of the People's Republic of China in the Kingdom of Saudi Arabia. Economic and Commercial Office of the Embassy of the People's Republic of China in the Kingdom of Saudi Arabia. 2021.*  
<http://sa.mofcom.gov.cn/article/i/202101/20210103033755.shtml>

*Embassy of The People Republic of China in Kingdom of Saudi Arabia. Memorandum of Understanding On Petroleum Cooperation between the Government of the People's Republic of China and the Government of the Kingdom of Saudi Arabia. 2002.*

[http://sa.china-embassy.gov.cn/eng/zsgx/zzwl/201005/t20100528\\_2040548.htm](http://sa.china-embassy.gov.cn/eng/zsgx/zzwl/201005/t20100528_2040548.htm)

Hayley, A . *China defies sanctions to make Russia its biggest oil supplier in 2023. 2024.* Reuters.  
<https://www.reuters.com/business/energy/china-defies->

sanctions-make-russia-its-biggest-oil-supplier-2023-2024-01-20/

Kant, I. *To Perpetual Peace: A Philosophical Sketch*. Ter. Ted Humphrey . London:

*Hackett Publishing Company, Inc.* 2003.

Khatib, H. (n.d.). CHAPTER 4 : *Energy Security*. UNDP. 2000. Retrieved August 4, 2024,

fro

m

<https://www.undp.org/sites/g/files/zskgke326/files/publications/chapter4.pdf>

Kuangyi YAO. China-Arab States Cooperation Forum in the Last Decade. *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*. 8(4). 2008. 26–42.

Kumar, P. *Aramcoin talks with Sinopecto expand Yanbu refiner*. 2023. <https://www.agbi.com/oil-and-gas/2023/09/aramco-in-talks-with-chinas-sinopec-to-expand-yanbu-refinery/>

Medeiros, E. S. (n.d.). *Chapter Title: China's Foreign Policy Actions* Book Title: *China's International Behavior* Book Subtitle: *Activism, Opportunism, and Diversification*. <https://doi.org/10.7249/mg850af.14>

Ministry of Foreign Affairs, the P. R. of C. *Vision and Actions on Jointly Building Silk Road Economic Belt and 21st-Century Maritime Silk Road*. 2015.

Nicolson, H. G. *Diplomacy* . Oxford: Oxford University Press. 1942.

Plano, J. C., & Olton, R. *The International Relations Dictionary: Third Edition (3rd ed.)*. Clio Press. 1982.

Rana, K. S. *Economic Diplomacy: The Experience of Developing Countries, Chapter 11 (Nicholas Bayne and Stephen Woolcock)*. London: Ashgate. 2007

Rana, K. S. *21st-Century Diplomacy: A Practitioner's Guide*. USA: Bloomsbury Publishing. 2011

Reuters. *Saudi Arabia is top oil supplier to China in 2021*. 2022. *Arab News*.

<https://www.arabnews.com/node/2008206/business-economy>.

Reuters. *Saudi Arabia stays top crude supplier to China in 2022, Russian barrels surge*. 2023. Reuters <https://www.reuters.com/markets/commodities/saudi-arabia-stays-top-crude-supplier-china-2022-russian-barrels->

surge-2023-01- 20/.

Riedel, Bruce. *Saudi Arabia's relations with China: Functional, but not strategic.* Brookings. 2020.  
<https://www.brookings.edu/articles/saudi-arabias-relations-with-china-functional-but-not-strategic/>

Saudi Press Agency. *Saudi Arabia, China issue joint communiqué on establishing comprehensive strategic partnership between the two countries.* 2016.  
<https://www.spa.gov.sa/1448753?lang=ar%26newsid=1448753>

Sinopec Corp. *Sinopec and Aramco signed a MoU in Dhahran on YASREF+ Project.* 2023.  
[http://www.sinopecgroup.com/group/en/Sinopecnews/20231113/news\\_2023\\_1113\\_546030855688.shtml](http://www.sinopecgroup.com/group/en/Sinopecnews/20231113/news_2023_1113_546030855688.shtml)

W. Creswell, J. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan Campuran (4th ed.)* Jakarta: Pustaka Belajar. 2016.

Xu, C., Zou, W., Yang, Y., Duan, Y., Shen, Y., Luo, B., Ni, C., Fu, X., & Zhang, J. Status and prospects of deep oil and gas resources exploration and *development onshore China.* *Journal of Natural Gas Geoscience*, 3(1), 2018. 11–24. <https://doi.org/10.1016/j.jnggs.2018.03.004/>